

PROJECT BASED LEARNING IN THE INDEPENDENT CURRICULUM TO IMPROVE ARABIC SPEAKING SKILLS

PROJECT BASED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB

Agustia Rahmaini¹

¹ STAI Darul Hikmah Aceh Barat

Abstract

This study aims to examine the application of the Project-Based Learning model to improve students' Arabic speaking skills in the Merdeka Curriculum era. This study was conducted using a library research method, namely by reviewing various literature and previous research results related to the topic discussed. Project-Based Learning (PjBL) is a learning model oriented towards implementing real projects as a medium to develop students' competencies comprehensively. In the context of Arabic language learning, the application of this model provides opportunities for students to participate in authentic communicative situations, thereby encouraging the improvement of their speaking skills. The research method used was a literature study, by collecting and analyzing several articles discussing the application of Project-Based Learning (PjBL) in Arabic language learning, specifically within the Merdeka Curriculum framework. Based on the results of the literature review, it was found that the application of the Project-Based Learning Model has proven to be significantly effective in improving students' Arabic speaking skills because it provides opportunities for active, contextual, and meaningful practice. In addition, the implementation of the Project-Based Learning model is also in line with the objectives of the Merdeka Curriculum, which

emphasizes the development of independence, creativity, and student empowerment.

Keywords: *Project Based Learning, Independent Curriculum, Arabic Speaking Skills.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik pada era Kurikulum Merdeka. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. PjBL adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pelaksanaan proyek nyata sebagai media untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan model ini memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam situasi komunikatif yang autentik, sehingga mendorong peningkatan keterampilan berbicara mereka. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka, dengan cara menghimpun serta menganalisis sejumlah artikel yang membahas penerapan PjBL pada pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa penerapan Model Project Based Learning terbukti memberikan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab pada peserta didik karena memberikan kesempatan berlatih secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, implementasi model PjBL turut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan kemandirian, kreativitas, serta pemberdayaan peserta didik.

Kata kunci: *Project Based Learning, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif serta komunikatif. Keterampilan berbicara memegang peranan penting sebagai sarana utama untuk berkomunikasi secara aktif antara *mutakallim* (pembicara) dan *mustami'* (pendengar). Proses pembelajaran *kalam* dapat dirancang dalam berbagai bentuk kegiatan seperti *muhadatsah* (percakapan), *ta'bir* (ungkapan), dan bentuk aktivitas lainnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran *kalam* sering kali menghadapi berbagai hambatan dan kendala yang dialami oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Akibatnya, muncul beragam faktor penghambat baik dari sisi pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan utama penguasaan keterampilan berbicara. (Nurlaela, 2020).

Pada umumnya di dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar masih berpusat pada guru, suasana kelas cenderung kaku, penggunaan media pembelajaran kurang mendukung, pengelolaan siswa belum maksimal, serta penerapan satu metode (*mono method*) menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang bersifat *multi approach* dengan penerapan strategi belajar mengajar yang lebih bervariasi. Model pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan beragam potensi dan kecerdasan yang

dimilikinya. Adanya variasi serta inovasi, baik dalam penerapan metode maupun model pembelajaran, menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta menumbuhkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. (Juhrani, 2022).

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia membawa arah baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan, kreativitas, serta berpusat pada peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dan dunia kerja yang semakin kompetitif (Sarip et al., 2022).

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang bersifat inovatif, seperti PjBL, menjadi pilihan yang sangat tepat dan relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan karena model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek pembelajaran.

Penerapan PjBL berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan pembelajaran di era modern (Wati

& Zainurrakhmah, 2022).

Project Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian proyek-proyek nyata yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penerapan PjBL diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa secara signifikan melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis praktik langsung.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Juhrani dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Percakapan Bahasa Arab Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin”. menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada pembelajaran bahasa Arab dengan materi *al-hiwar* (percakapan) melalui penerapan model *Project Based Learning* di kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa penerapan model tersebut mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui dua tahap pelaksanaan, yakni siklus I dan II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan, yaitu mencapai 87%. Selain itu, penerapan PjBL juga mampu

mengubah dinamika kelas menjadi lebih aktif dan partisipatif. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terlibat secara langsung dalam setiap tahap proyek, serta mampu berinteraksi menggunakan bahasa Arab dengan lebih percaya diri dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. (Juhrani, 2022)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Auladatil, M. et al., dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab”. menyoroti keterkaitan yang erat antara pelaksanaan proses pembelajaran dengan kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini mengusung konsep pembelajaran yang berorientasi pada kebebasan belajar, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga tujuan utamanya adalah meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam

pelaksanaan Kurikulum Merdeka terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Selain itu, melalui kegiatan pembuatan proyek yang berfokus pada penyelesaian permasalahan nyata, motivasi belajar siswa meningkat secara nyata karena mereka merasa lebih senang, nyaman, dan termotivasi dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek tidak hanya memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. (Auladatil, M. et al., 2023)

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Sebagai metode utama dalam mengumpulkan dan analisis data. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik atau permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang bersumber dari artikel ilmiah,

buku, dan literatur terkait lainnya sebagai bahan kajian utama (Sugiyono, 2021).

Melalui pendekatan tersebut, seluruh informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian. Studi pustaka dipahami sebagai suatu bentuk penelitian yang mengandalkan proses pengumpulan data melalui kegiatan membaca, mengkaji, serta menganalisis berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Hasil dari proses tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung proses penyusunan karya ilmiah.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) guna memahami makna dan pola pikir dari sumber yang dikaji, kemudian diuraikan kembali dalam bentuk penjelasan yang berbeda. Peneliti juga menggunakan pendekatan induktif, yakni menarik kesimpulan dari pola khusus menuju generalisasi data (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melakukan reformasi terhadap Kurikulum 2013 dengan memperkenalkan Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Konsep MBKM terdiri atas dua gagasan utama, yakni “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka Belajar menekankan kebebasan dalam berpikir serta berkreasi secara inovatif, sedangkan Kampus

Merdeka merupakan kelanjutan dari konsep tersebut yang diterapkan pada tingkat pendidikan tinggi. Kurikulum Merdeka Belajar berorientasi pada sistem pembelajaran yang menyesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. (Madhakomala et al., 2022).

Menurut Nadiem Makarim, keunggulan Kurikulum Merdeka terletak pada kebebasan yang diberikan kepada seluruh unsur pendidikan. Siswa memiliki keleluasaan untuk memilih bidang belajar sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Guru dan sekolah juga memperoleh otonomi untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan satuan pendidikan. Selain itu, guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan fase pembelajaran, baik maju maupun mundur, berdasarkan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih sederhana namun mendalam, serta menekankan pada *project based learning* yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. (Madhakomala et al., 2022).

Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan sebuah proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dengan tujuan utama menciptakan suatu produk atau proyek tertentu. Pada penerapannya, PjBL memberi keleluasaan pada siswa untuk mengambil keputusan dalam menentukan topik serta menyelesaikan proyek yang mereka pilih secara mandiri dan bertanggung jawab (Sari & Angreni, 2018).

Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek yang menjelaskan bahwa model pembelajaran PjBL menggunakan kegiatan atau proyek sebagai media utama pembelajaran. Lebih dari sekadar membuat proyek, peserta didik juga dilibatkan dalam proses pengamatan, penilaian, penafsiran, serta sintesis informasi untuk menghasilkan berbagai jenis karya (Kemendikbud, 2014).

Model pembelajaran berbasis proyek ini dianggap sebagai suatu pendekatan pembelajaran jangka panjang yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan dan menampilkan produk guna memecahkan berbagai permasalahan. Melalui penerapan model PjBL, motivasi belajar peserta didik meningkat, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah menjadi lebih kuat, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ketika mereka mengajukan pertanyaan terkait teori maupun konsep pembelajaran. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan bermakna.

Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dimulai dengan penyusunan pertanyaan-pertanyaan esensial yang mendorong peserta didik untuk menerima informasi, memberikan tanggapan, serta mengemukakan ide terkait topik proyek. Selanjutnya, guru dan peserta didik

merancang proyek secara kolaboratif, mencakup aturan pelaksanaan, kegiatan pendukung, serta alat dan bahan yang diperlukan. Keduanya kemudian menyusun jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek sesuai kesepakatan. Selama proses berlangsung, guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas, memantau perkembangan peserta didik, memberikan informasi tambahan sesuai kebutuhan, serta mengajukan pertanyaan yang tepat untuk mengarahkan proses belajar. Pada tahap akhir, guru menilai hasil dan partisipasi peserta didik berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Auladatil, M. et al., 2023).

Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Keterampilan berbicara menuntut peserta didik untuk mampu mengungkapkan gagasan dan perasaannya melalui kata dan kalimat yang tepat sesuai dengan *qawā'id al-lughah al-'arabiyyah*, yaitu kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Selain itu, keterampilan ini juga harus didukung oleh kemampuan mendengarkan, mengucapkan serta penguasaan kosakata dan pola kalimat yang memadai agar peserta didik mampu menyampaikan maksud pikirannya secara efektif (Syamaun, 2016).

Keterampilan berbicara tidak akan berkembang apabila dalam proses pembelajaran hanya pendidik yang aktif berbicara sementara peserta didik berperan sebagai pendengar pasif. Oleh karena itu, kegiatan belajar *kalam* dalam kelas sebaiknya tidak berpusat pada pendidik, melainkan berlangsung secara dua arah

agar tercipta interaksi dan umpan balik yang efektif. Seorang pendidik yang profesional harus mampu mengarahkan, membimbing, serta memotivasi peserta didik untuk berani berbicara dan mengungkapkan ide maupun gagasannya secara mandiri dan percaya diri.

Beberapa indikator atau standar dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab, yaitu *an-nuthq* (pelafalan yang benar), *al-qawā‘id* (penguasaan tata bahasa Arab), *al-mufradāt* (kekayaan kosakata), *at-thalāqah* (kelancaran berbicara), dan *al-fahm* (tingkat pemahaman terhadap makna ujaran) (Wati & Zainurrakhmah, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Arab, diperlukan pendekatan yang mampu mengaktifkan peserta didik, serta menumbuhkan tanggung jawab dan minat belajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Project-Based Learning* yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata secara kolaboratif dan berorientasi pada hasil akhir. Dengan model ini, siswa bukan saja belajar teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang bermakna (Husna & Maulida, 2022).

Dalam konteks pembelajaran berbicara bahasa Arab, penerapan PjBL dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kreatif, membuat video percakapan atau membaca berita dalam bahasa Arab, memodifikasi *Hiwar*, dan sebagainya. Hasil proyek tersebut dapat dipresentasikan di kelas atau dipublikasikan secara daring, sehingga siswa tidak hanya belajar pada satu sumber ajar.

Melalui kegiatan proyek ini, siswa terdorong untuk memahami secara mendalam sebelum berbicara. Mereka belajar mempertimbangkan aspek kebahasaan, pengucapan, *makhraj*, intonasi dan konteks sosial budaya Arab. Diskusi kelompok juga memperkaya proses belajar karena siswa dapat saling membandingkan hasil proyek, memberikan masukan, dan melakukan revisi bersama yang meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab.

Bagi guru, model ini membuka ruang lebih luas untuk membimbing secara personal. Guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, serta penilai dalam pelaksanaan proyek (Sapitri et al., 2023).

Melalui peran ini, guru dapat menilai perkembangan keterampilan berbicara siswa secara komprehensif, mencakup proses berpikir, kerja tim, serta kreativitas, bukan hanya hasil tes akhir.

Dalam pelaksanaannya pada Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih proyek yang sesuai dengan minat dan tujuan pembelajaran bahasa Arab mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Selain itu, penerapan PjBL membantu siswa memperluas pemahaman terhadap bahasa dan budaya Arab melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang

relevan, merancang kegiatan Project Based Learning (PjBL) yang sejalan dengan kurikulum, menerapkan metode penilaian yang beragam, serta memberikan dukungan bahasa bagi siswa yang bukan penutur asli. Selain itu, kolaborasi antara guru dengan berbagai pihak terkait juga memiliki peran penting dalam berbagi sumber daya dan keahlian, sehingga penerapan PjBL dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara, dapat berjalan secara optimal.

Kesimpulan

Pada pembelajaran bahasa Arab, model PjBL telah terbukti memberikan dampak yang baik. PjBL mendorong peserta didik dalam menunjukkan peningkatan kreativitas mereka, mampu berkolaborasi dengan baik serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mampu berkomunikasi secara efektif di dalam konteks kehidupan nyata. Pernyataan ini sejalan dengan esensi dan tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan PjBL, siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual serta bermakna, karena karya-karya yang dikerjakan dikaitkan langsung kepada materi serta mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Arab.

Model PjBL mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi aktif dan partisipatif, sehingga peserta didik bukan

sekedar menerima informasi, namun juga aktif pada proses pencarian serta penerapan pengetahuan. Meskipun penerapannya menghadirkan sejumlah tantangan, dengan perencanaan yang matang, dukungan fasilitas, serta komitmen guru, model ini sangat potensial untuk diimplementasikan secara luas di sekolah.

Secara khusus, pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih hidup, bermakna, serta menyenangkan. Implementasi yang tepat dapat melahirkan generasi pembelajar yang bukan hanya dapat memahami teks Arab dengan akurat, akan tetapi mampu juga dalam menyampaikan kembali makna secara komunikatif, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan modern.

Referensi

- Ain, Siti Qurrotul. (2022). Pemetaan Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dan Solusinya Berdasarkan Penelitian Mahasiswa Bahasa Arab Tahun 2013-2018. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 17–44.
- Husna, N., & Maulida, S. (2022). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan abad 21 siswa dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 25–36.
- Auladatil Ma'wa, Suparmanto, Azmy Abdurrahman, Dewi Qotrun Nada Najwa, Syauqi Miftahul Karim. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 175–184.
- Juhrani, M., (2022). Meningkatkan Keterampilan Percakapan Bahasa Arab Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam : IAIN Palangkaraya*, Vol 2, 1702–1711.
- Kemdikbud. (2014). *Model Pembelajaran Project Based Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–72.
- Nurlaela, L. F. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Keterampilan Berbicara Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6), 552– 568.

- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79–83.
- Sarip, Mohamad, Puti Zulharby, Ahmad Marzuq, Ihwan Rahman Bahtiar, and Andri Ilham. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta. *Prosiding Forum Fakultas Bahasa Dan Seni*, 3(4).
- Syamaun, N. (2016). Pembelajaran Maherah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 4(2), 343–359.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Wiwit Rahma, and Zainurrakhmah Zainurrakhmah. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Maherah Kalam. *Borneo Journal of Language and Education* 2(1), 59–70.HHH